

Folk Music Festival 2017 News Letter

INSTAGRAM//
folkmusicfestival

EMAIL//
info.folkmusicfestival@gmail.com

Daftar Isi

RUN DOWN//

MUSIC STAGE

11.00	– 12.00	Makan Sayang
11.30	– 12.00	Pagi Tadi
12.10	– 12.40	Manjakani
12.55	– 13.25	Irine Sugiarto
13.35	– 14.10	Sandrayati Fay
14.20	– 14.55	Bin Idris
15.15	– 15.55	Iksan Skuter
16.05	– 16.55	Jason Ranti
16.50	– 17.30	Silampukau
18.00	– 18.40	Danilla
18.55	– 19.35	AriReda
19.50	– 20.30	Monita Tahalea
20.45	– 21.35	Float
21.50	– 22.40	Payung Teduh
22.55	– 23.45	Stars and Rabbit

SMALL TALK

14.00 – 15.00
"How to manage your band & how to organize tour" bersama Riva Pratama (Stars And Rabbit) dan Felix Dass (AriReda)

16.00 – 17.00
"Gitar bukan sekedar kayu mati" bersama Secco dan Lafa Pratomo

FMF 2017 X IROCKUMENTARY.CLUB X GO AHEAD CHALLENGE

IROCKUMENTARY.CLUB,
sebuah kolektif fotografer yang fokus pada fotografi musik, berkolaborasi dengan Folk Music Festival 2017 (FMF 2017) dan Go Ahead Challenge memilih dua fotografer muda untuk terlibat mendokumentasikan FMF 2017 yakni Abiyyu Indar Haiban (Yogyakarta) dan Yogi Audra Nesa (Padang). Saksikan karya seru mereka di FMF 2017.

GANG OF FOLK FMF 2017 X SIASAT PARTIKELIR X GO AHEAD CHALLENGE

Manjakani dan Irine Sugiarto terpilih dalam Gang of Folk band audition untuk tampil di Folk Music Festival 2017. Program ini hasil kolaborasi Folk Music Festival 2017 dengan Siasat Partikelir dan Go Ahead Challenge.

Surabaya, 8 Juli 2017

SURAT UNTUK SAHABAT

Salam hangat,
Segala pujian dan rasa syukur yang tak terhingga saya panjatkan ke Tuhan Yang Maha Baik, Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala nikmat dan karunianya yang tak terhingga sampai pada saat ini.

Nama saya Alek Kowalski, fans berat Folk Music Festival. Menginjak tahun ke 3 festival ini, saya pribadi merasakan banyak sekali perubahan baik yang mengiringi. Saya mendapat kesempatan melakukan beberapa perjalanan khusus untuk melihat secara langsung bagaimana perkembangan scene genre ini dan hal – hal yang terkait dengannya secara spesifik, Anitha Silvia banyak membantu saya dalam menghimpun informasi – informasi yang saya butuhkan. Keputusan untuk menyelenggarakan kembali Folk Music Festival di tahun ini juga sangat didukung oleh tim luar biasa yang juga ikut mendukung saya di Sunday Market Surabaya, jadi disinilah kami!

Saya juga di dalam kesempatan kali ini juga mengucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan yang kalian berikan, mulai dari Folk Music Festival pertama di tahun 2014, kemudian kedua di tahun 2016 dan kemudian sekarang. Kami tidak akan bisa berjalan sejauh ini tanpa bantuan dan doa dari teman – teman semua. Untuk saya pribadi dan tim, Folk Music Festival bukan hanya sekedar pagelaran musik semata, atau selebrasi maupun euphoria. Folk Music Festival adalah jiwa, jiwa yang tentu saja perlu dijaga, jiwa yang bergelora dan penuh semangat karena selalu ada spirit "folk" di dalam diri setiap orang, berupa kesederhanaan, rasa hangat dan perlawanan. Kedepannya saya juga punya mimpi – mimpi menambahkan esensi lain di dalam festival ini, saya harap 2 tahun kedepan sudah bisa kami wujudkan dengan seizin Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, saya ingin menyampaikan, mewakili teman – teman dan tim, mari datang dan berjumpa bersama di Folk Music Festival 2017 di kota Batu, Malang, yang secara kebetulan adalah kota dimana saya menghabiskan sebagian besar masa kecil saya. Kota ini istimewa, istimewa buat saya, buat kami, dan saya harap juga nantinya buat kalian semua. Mari kita kembali membangun memori baik mengenai pertunjukan musik bagus dan seni yang bertanggungjawab.
Sampai jumpa di Batu, teriring doa,

Alek Kowalski

MENYONGSONG FOLK MUSIC FESTIVAL 2017//

Gelaran Folk Music Festival pada tahun 2017 ini bertempat di lapangan bola Kusuma Agrowisata, kota Batu. Bagi para penduduk Malang Raya, tempat ini tidaklah asing karena telah lama tersohor menjadi salah satu pusat wisata agrikultur di kota Batu dimana para pengunjung bisa memetik sendiri hasil kebun yang tersedia. Menjanjikan suasana yang dekat dengan alam, Kusuma Agrowisata sendiri relatif mudah untuk dijangkau dengan kendaraan pribadi ataupun transportasi umum.

Tim The Display melakukan sebuah eksperimen untuk menuju tempat tersebut dengan menggunakan sarana transportasi umum yang tersedia di kota Malang. Berbeda dengan beberapa sistem angkutan kota (angkot) di kota lain yang menggunakan nomor, angkot di Malang menggunakan inisial dari terminal-terminal yang menjadi tujuan angkutan tersebut. Contohnya yakni ADL, yang berarti angkot tersebut akan berhenti di terminal Arjosari, Dinoyo, dan Landungsari. Ada baiknya Anda perhatikan inisial angkutan tersebut sebelum menaikinya, atau bertanya terlebih dahulu pada supir angkot.

Kami naik angkot ADL di Jalan Ijen, salah satu landmark kota Malang yang juga disebut sebagai Idjen Boulevard. Apabila banyak yang menjuluki Malang sebagai kota pelajar, maka ungkapan tersebut benar karena sepanjang kami menaiki angkutan umum, pelajar merupakan 'mangsa' utama transportasi berwarna biru ini.

Tarif untuk menaiki angkot di Malang ialah empat ribu rupiah untuk umum, dan pemberhentian terdekat yang bisa dicapai angkutan ADL ini ialah Terminal Landungsari. Di terminal yang cukup padat ini, telah menanti jajaran angkutan umum lain yang siap mengantarkan Anda ke Batu. Terdapat bus, angkot, dan minibus yang bisa menjadi opsi untuk menuju Folk Music Festival 2017. Pilihan kami jatuh pada angkot berwarna kuning berinisial BJL yang merupakan singkatan dari Batu – Junrejo – Landungsari dengan tarif kurang lebih sama dengan angkot di Malang. Perhentian terakhir angkot BJL di Terminal Batu, dan dari kawasan tersebut kami meneruskan perjalanan ke Kusuma Agrowisata dengan ojek yang membutuhkan kemampuan negosiasi dan tawar menawar untuk mendapatkan harga yang sesuai. Terdapat pilihan angkutan lain ke Kusuma Agrowisata yakni angkot BSS atau BNK, namun pemberhentian terakhir hanya sampai di depan Museum Angkut. Jika sedang dalam mood untuk menyehatkan diri, berjalan kakilah kurang lebih 2-3 kilometer untuk mencapai venue dengan tanjakan yang cukup menguras keringat.

Sedikit tips bagi Anda yang melakukan perjalanan dari luar kota Malang untuk mempersiapkan dengan baik kendaraan Anda dan estimasi waktu untuk mencapai venue, dikhawatirkan terdapat kepadatan arus lalu lintas karena bertepatan dengan akhir pekan. Apabila anda berhenti di Terminal Arjosari dan hendak menuju Terminal Landungsari, maka perjalanan dari terminal ke terminal dengan angkot biasanya dikenakan biaya lebih mahal hingga mencapai lima ribu rupiah. Siapkan uang dalam pecahan kecil atau uang pas agar tidak kapok apabila si supir berkilah tidak mempunyai uang kembalian. Jangan lupa membawa atau mengenakan pakaian yang panjang atau jaket, karena cuaca di Batu pada saat sore-malam hari bisa membuat Anda sedikit menggigil.

Jika Anda datang melalui Airport Abdurrahman Saleh, Malang, mereka hanya menyediakan taksi resmi bandara dan angkutan tersebut tidak menggunakan argo/meteran, sehingga perlu kesepakatan terlebih dahulu untuk ongkos menuju Batu. Angkot yang menuju Terminal Landungsari dari Stasiun Malang (Kotabaru) yakni ADL, AL, dan LDG, memudahkan akses menuju Batu.

Transportasi online seperti GoJek, UBER, dan Grab telah tersedia di Malang dan bisa menjadi pilihan, akan tetapi untuk jarak yang cukup jauh bisa menimbulkan keterbatasan armada transportasi online. Saran lain adalah menyewa kendaraan pribadi untuk 12 jam atau 24 jam selama Anda berada di Malang Raya, dengan tarif 250.000 – 300.000 untuk mobil tipe city car (Avanza, Xenia, dll).

Sebelum menuju venue, ada baiknya untuk membekali diri dengan beberapa makanan yang bisa dibeli selama perjalanan. Terdapat beberapa jajanan khas Malang yakni sempol (adonan tepung kanji dan daging yang digoreng dengan balutan telur) seharga 500 rupiah per tusuk. Apabila menginginkan makanan yang lebih berat, dengan mudah kita akan menemukan warung-warung makan khas Jawa Timur atau Malang. Jangan lewatkan kesempatan untuk mencoba Nasi Buk Madura, Bakso Bakar, Ketan Bubuk, serta produk-produk olahan susu dari Koperasi Usaha Daerah Batu. Apabila Anda sedikit tega dengan mahkluk lucu satu ini, terdapat warung makan yang menyediakan sate kelinci di dekat Terminal Batu, rasanya kurang lebih seperti ayam namun tekstur dagingnya tidak kering dan lebih lembut.

Dengan informasi dan persiapan yang matang, pastikan pengalaman Anda menyambut Festival Musik Folk tahun ini berkesan. Mari menyongsong Folk Music Festival 2017!





BIN IDRIS//

Dalam & Wangi

Petikan gitar akustik yang ringan, serta suara yang cukup dalam menyanyikan bait-bait tentang kontemplasi diri, pengamatan tentang lingkungan sekitar, atau hal sederhana seperti rebahan, Bin Idris atau juga dikenal sebagai Haikal Azizi muncul sebagai sebuah proyek solo yang patut diperhitungkan di tanah air.

Haikal yang terlebih dahulu terjun di dunia musik sebagai punggawa dari psych-rock band Sigmun, memutuskan untuk menjadikan proyek Bin Idris sedikit lebih serius dengan menelurkan dua album penuh yakni Bin Idris (2016) dan Anjing Tua (2017). Kepribadian dan musik dari Bin Idris yang cenderung apa adanya, lugas, namun tidak meninggalkan irama-irama yang mudah dinikmati oleh pendengar, membuat album debutnya ditahbiskan menjadi salah satu rilisan terbaik tahun 2016 oleh salah satu media musik terkemuka di Indonesia. The Display berkesempatan untuk berbincang dengan talenta berbakat ini melalui surel. Mari mengenal sosok musisi ini lebih jauh dan bersiaplah untuk hanyut dalam alunan melodi Bin Idris di panggung Folk Music Festival pada tanggal 15 Juli 2017 di Kusuma Agrowisata Batu.



Pertama-tama, siapa sih yang muncul lebih dulu, Sigmun atau Bin Idris?

Proyek Bin Idris sendiri sebenarnya sebelum Sigmun, karena sudah upload karya melalui Soundcloud di tahun 2012. Tapi kalau secara resmi, Bin Idris benar-benar muncul setelah Sigmun.

Apakah ada tantangan tertentu ketika tampil solo sebagai Bin Idris dibandingkan tampil berempat dengan personel Sigmun?

Waktu awal-awal, manggung sendirian rasanya lebih gugup sih karena kalau salah pasti ketahuan tapi sekarang sudah lebih terbiasa. Tantangan lainnya mungkin karena perbedaan karakter musiknya, Sigmun karena dasarnya musik rock jadi lebih mudah untuk mendapatkan energinya pas live sedangkan Bin Idris karena musiknya lebih sederhana dan banyak menggunakan keheningan kadang agak kesulitan saat berhadapan dengan venue yang bising.

Sebagai proyek solo, tentunya ruang bergerak Haikal dalam segala hal lebih luas, termasuk dalam hal penulisan lagu, aransemen, dan lain-lain. Apakah kebebasan ini dianggap sebagai berkah atau justru beban karena semua keputusan diambil sendiri?

Berkah, karena memang kebebasan itu yang saya cari dari proyek ini.

Apa sih musik folk menurut Bin Idris? Haruskah selalu diisi dengan kritik sosial atau pemujaan terhadap alam?

Hmm saya sejauh ini mengenal musik folk hanya pada taraf sebagai pendengar sih, tidak pernah menggali lebih jauh soal batasan-batasannya sebagai sebuah genre. Pada pemahaman saya sih Folk itukan kalau diterjemahkan artinya rakyat dan pada sejarahnya sepertinya memang selalu dekat dengan akar rumput, jadi menurut saya sih musik folk ya musik yang representatif terhadap folk atau rakyatnya; kalau di Amerika misalnya ya akhirnya folk bisa "memayungi" genre lain seperti blues, delta blues, country dst. Karena masyarakatnya memang menikmati musik-musik itu, kalau di sini mungkin bisa beririsan dengan musik tradisi juga. Perihal temanya saya rasa tidak terbatas pada dua hal itu saja karena banyak juga yang bicara keseharian, spiritual, atau bahkan soal patah hati.

Lagu-lagu dalam album Bin Idris ataupun single-single yang dilepas di Soundcloud banyak yang berisikan tentang pengamatan Haikal Azizi tentang lingkungan sekitar serta kontemplasi diri. Gimana proses menggali inspirasi dalam proyek Bin Idris hingga akhirnya tertuang jadi lagu?

Saya selalu bingung saat ditanya soal ini, karena prosesnya cukup random. Ketimbang menggali saya lebih melihat inspirasi seperti air hujan, hujan datangnya bisa tiba tiba tapi kalau saat hujannya datang kita tidak menyiapkah wadah, ya tidak akan jadi apa apa juga. Saat hujannya deras kita bisa juga menampung airnya banyak-banyak supaya nanti pas kemarau tetap ada stok. Setelah air hujannya ditampung baru nanti bisa diolah airnya mau jadi kopi, teh atau yang lain. Ini mungkin terlalu metaforikal ya hahaha tapi kira-kira begitu.

Apakah latar belakang sekolah seni plus madrasah berperan besar dalam musikalitas Bin Idris?

Latar belakang apapun pasti berperan entah secara sadar maupun bawah sadar. Latar belakang sekolah seni saya rasa membantu saya menemukan metodologi penciptaan yang tepat dengan karakter saya, membantu saya mengolah impuls-impuls yang spontan menjadi karya yang utuh. Latar belakang madrasah saya rasa lebih mempengaruhi ke karakteristik musikal dan pemilihan tema.

Bin Idris juga merilis album pada saat Ramadhan yang diberi judul "Anjing Tua", bisa diceritakan alasan merilis album ini dan tentang lagu-lagu di dalamnya?

Album itu dirilis sebenarnya karena alasan "for the sake of making and releasing new music" aja sih. Saya memang menikmati menulis lagu baru dan untuk Bin Idris saya lebih suka bersegera rilis saja kalau ada materi baru supaya bisa segera lanjut ke materi berikutnya. Albumnya sendiri bukan album religi, Ramadhan dipilih sebagai momen saja, pada album ini saya melihat bulan ini lebih dari perspektif sosial kultural (dengan tradisi mudik dsb.) daripada dari perspektif agama. Dibanding album sebelumnya yang banyak melihat ke dalam (reflektif dan kontemplatif), di album ini saya lebih banyak melihat keluar, secara tematik dan musikal saya rasa album ini lebih "folk" dari album sebelumnya.

Proses berkesenian yang konstan baik untuk proyek solo atau band, atau sebagai seniman visual pernah membuat Haikal sendiri kuwalahan atau jengah?

Tentu pernah, karena seperti tadi disebutkan inspirasi kan datangnya random, semangat berkaryanya juga kadang naik kadang turun atau malah situasi sekitarnya yang tidak memungkinkan. Tetapi karena saya melakukan karena memang suka, bahkan butuh, pada akhirnya ya tetap kembali berkarya lagi aja.

Format penampilan Bin Idris terkesan minimalis dengan mengandalkan gitar akustik serta interaksi Haikal dengan penonton. Apakah ada keinginan suatu saat menampilkan penampilan live dengan format berbeda?

Dari album pertama kemarin sebenarnya sudah berniat mengajak additional (red: pemain) tapi ternyata pencariannya lebih susah dari yang diduga karena banyak pertimbangan seperti chemistry, availability dan finansial juga. Perlahan-lahan dikumpulkan orangnya, periode manggung sendiri ini lumayan untuk membantu saya menguasai manggung sendiri dulu saja.

Apakah ada persiapan khusus untuk penampilan pertama kali di Malang/Batu dalam Folk Music Festival? Apa sudah menyiapkan minyak angin dll. untuk perjalanan kereta api PP Bandung – Malang?

Tidak ada yang khusus sih, paling menyiapkan buku untuk di baca di perjalanan kereta aja.

Haikal Azizi sendiri apakah sudah menyiapkan next project setelah album Ramadhan? Bagaimana dengan perkembangan album kedua Sigmun yang kabarnya sedang dalam proses?

Bin Idris untuk tahun ini tidak ada rencana apa apa lagi sih, paling mengumpulkan stok sketsa untuk album berikutnya aja. Album Sigmun masih panjang prosesnya, masih pada tahap penyusunan dan pencarian materi album tapi sejauh ini sudah ada dua lagu yang terekam.

Jika suatu saat proyek solo Haikal lebih berkembang daripada Sigmun, apa mungkin merelakan salah satu dan fokus pada 1 proyek saja?

Saya selalu membayangkan Bin Idris sebagai proyek yang santai sih karena dikerjakan seorang diri, jadi jalannya bisa beriringan dengan hal lain.

LINE UP//



AriReda

AriReda merupakan proyek duo yang dibentuk oleh Reda Gaudiamo dan Ari Malibu saat mereka sedang duduk di bangku perkuliahan pada tahun 1980-an. Meskipun memiliki selera musik yang berbeda, tidak sulit bagi Ari dan Reda untuk menggubah sajak-sajak puisi menjadi lantunan melodi yang indah. Berawal dari proyek cover lagu, AriReda bertransisi menjadi pelantun musikalisasi puisi. Beberapa puisi karya pujangga ternama di Indonesia seperti Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Joko Pinurbo dan masih banyak lagi telah mereka bawakan dalam balutan dentingan gitar akustik dari Ari dan vokal yang prima dari harmonisasi mereka berdua. Mereka telah menelurkan tiga album yakni Becoming Dew (2007), AriReda Menyanyikan Puisi (2015), dan Suara Dari Jauh (2017).

Highlight songs: Di Restoran, Gadis Peminta-Minta, Surat Cinta



Bin Idris

Bin Idris adalah Haikal Azizi yang dikenal di dunia musik melalui band psych rock-nya yakni Sigmun. Beberapa lagu yang diciptakannya dirasa kurang sesuai untuk dibawakan Sigmun, maka lahirlah Bin Idris yang diambil dari nama Ayahanda Haikal. Proyek solo Bin Idris telah mengeluarkan beberapa single melalui akun Soundcloud dan telah memiliki empat album yakni Muqadimmah (2013), Guitar album split bersama Duto Hardono (2015), Bin Idris (2016) yang dirilis via Orange Cliff Records, dan Anjing Tua (2017) via Tirto.id.

Highlight songs: Rebahan, Dalam Wangi, Pulang Kampung



Danilla

Berawal dari bujukan Lafa Pratomo untuk merekam musik Danilla, solois ini menjelma menjadi salah satu talenta berbakat di skena musik independen di Indonesia. Paduan musik jazz dan pop nya dalam album "Telisik" mengantarkan Danilla menjajah berbagai panggung di Indonesia dan selalu tidak luput untuk tampil dalam beberapa festival musik terbesar di tanah air termasuk Folk Music Festival tahun lalu dan tahun ini. Album keduanya "Kalapuna" sedang diramu dan semoga bisa dirilis segera.

Highlight songs: Terpaut Oleh Waktu, Berdistraksi, Kalapuna



Irine Sugiarto

Salah satu talenta yang berhasil mendapat kesempatan untuk tampil di panggung Folk Music Festival 2017 melalui program Go Ahead Challenge ialah Irine Sugiarto. Gadis 20 tahun asal Balikpapan ini memulai karirnya dalam bermusik seiring kepindahannya ke Samarinda untuk melanjutkan jenjang akademisnya. Lagu-lagunya berirama pop ringan dan lirik lugas dengan sentuhan jazz dan retro pop.

Highlight songs: Ku Mau Jadi Awan, Romansa Angin Darat, Besok Besok



Float

Sejak berkecimpung di dunia musik dari tahun 2004, Float yang terdiri dari Hotma "Meng" Roni Simamora, Windra "Bontel" Benyamin, dan Raymond "Remon" Agus Saputra telah mengeluarkan 5 album. Float semakin melambung ketika terlibat dalam penggarapan soundtrack film '3 Hari Untuk Selamanya'. Satu dekade lebih dalam berkarya, Float berpartisipasi dalam berbagai proyek yang membuktikan kecintaan mereka terhadap alam dan tanah air, antara lain sumbangsihnya dalam penciptaan lagu untuk kampanye Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yakni 'Wonderful Indonesia'. Float juga seringkali mengadakan konser intim di alam terbuka yang semakin mendekatkan mereka dengan para pendengarnya.

Highlight songs : Sementara, Pulang, Stupido Ritmo



Iksan Skuter

Pria asal Bandung ini tetap setia mengalunkan nada-nada bertemakan isu sosial. Segala dinamika yang ada di Indonesia dijadikannya sumber inspirasi untuk menulis musik. Melalui karyanya, ia menyuarakan jeritan-jeritan rakyat kecil. Ia telah melanglang buana dalam berbagai panggung dan terlibat dalam puluhan album kompilasi. Pada tahun 2016 salah satu karyanya memenangkan Anugrah Planet Musik 2016 Kategori Lagu Indonesia Terbaik.

Highlight songs: Rindu Sahabat, Kukira Jakarta, Shankara



Jason Ranti

Jason Ranti, musisi asal Tangerang ini mengawali karirnya sebagai gitaris sebuah band sebelum banting setir menjadi solois. Gitar, harmonika serta serentetan lirik yang terkesan 'slengean' menjadi andalan Jason Ranti untuk memukau para pendengarnya. Debut albumnya Akibat Salah Pergaulan Blues (2017) semakin membuktikan kepiawaian dan juga ke'ngaco'an Jason Ranti dalam berkarya. Ia telah berkesempatan untuk menjajal panggung di berbagai kota dan penampilannya di Folk Music Festival 2017 merupakan kali kedua musisi berambut gondrong ini menyapa Malang Raya.

Highlight songs: Stephanie Anak Senie, Bahaya Komunis, Lagunya Begini,Nadanya Begitu



Manjakani

Sepasang kekasih yang juga pasangan dalam bermusik, Manjakani adalah talenta kedua yang lolos dalam program Go Ahead Challenge untuk tampil di panggung Folk Music Festival 2017. Taufan dan Nabila dari Pontianak mengawali karir dengan menyanyikan lagu dari musisi lain, hingga akhirnya mengambil langkah untuk menampilkan karya mereka sendiri dari tahun 2015.

Highlight songs: Asmaraweda, Asam Pedas, Hitam Putih

LINE UP//



Silampukau

Semangat bermusik duo folk asal Surabaya, Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening yang tergabung dalam Silampukau sudah tidak perlu diragukan lagi. Lagu-lagunya jenaka dan sederhana, mereka dengan cermat menangkap fenomena urban dan menjadikannya lagu yang mudah dicerna. Silampukau telah memiliki 1 album mini berjudul Sementara Ini (2009) dan album penuh perdana Dosa, Kota & Kenangan (2015).

Highlight songs: Puan Kelana, Si Pelanggan, Doa 1



Monita Tahalea

Monita Tahalea tumbuh dengan musik sejak kecil. Namanya semakin dikenal publik Indonesia ketika berhasil masuk dalam 4 besar sebuah ajang pencarian bakat yakni Indonesian Idol. Gaya jazz-nya yang kental mengantarkan Monita untuk bekerja sama dengan salah satu juri kontes tersebut yang juga musisi jazz senior di Indonesia, Indra Lesmana. Indra memproduseri album debut Monita yang berjudul Dream, Hope & Faith. Seiring berjalannya karir, Monita berkenalan dengan banyak musisi berbakat yang memiliki visi dan misi sama dengan dirinya. Gerald Situmorang dan Monita bekerjasama untuk album keduanya yang sangat personal, yakni Dandelion (2015).

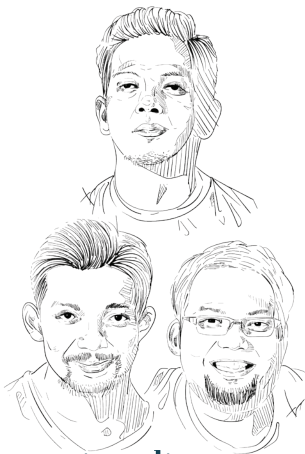
Highlights songs: Memulai Kembali, Hai, 168



Payung Teduh

Berawal dari hobi bermain musik secara iseng di kantin kampus Universitas Indonesia, Is dan Comi membentuk Payung Teduh. Cito dan Ivan kemudian bergabung dan semakin membuat formasi grup ini solid. Nama Payung Teduh telah menjelma menjadi salah satu band indie yang paling diminati oleh para pendengar tanah air. Mereka telah memilik 2 album penuh yakni Payung Teduh (2010) dan Dunia Batas (2014), serta sebuah album live berjudul Live at Yamaha Live and Loud (2017). Perilisan single terbaru mereka Akad, menandai penggarapan proyek album ketiga Payung Teduh.

Highlight songs: Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan, Akad, Resah



Pagi Tadi

Berawal dari kesenangan untuk menjelajah alam dan menikmati segala keindahannya, Pagi Tadi terinspirasi untuk menciptakan lagu yang bertemakan alam. Benu, Puput and Cus telah menciptakan album perdana mereka yang berisikan tentang perantauan yang berjudul Kembara (2016). Album kedua mereka Taize direncanakan untuk rilis pada tahun ini.

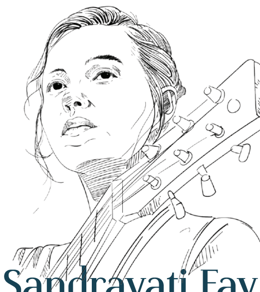
Highlight songs: Moksa, Senyawa, Hujan Datang Lagi



Stars And Rabbit

Siapa yang tidak mengenal duo folk asal Yogyakarta, Stars and Rabbit. Terbentuk pada tahun 2011, Adi dan Elda menciptakan komposisi musik folk yang terkesan magis, imaginatif dan menawan. Album penuh mereka Constellation (2015) merupakan testamen akan perpaduan musik dari kedua musisi yang saling melengkapi. Tur di Inggris Raya serta Asia membuktikan bahwa pendengar Stars and Rabbit telah melintasi batas negara dan tak henti-hentinya mereka memukau penonton dengan aksi panggung yang selalu unik.

Highlight songs: Man Upon The Hill, The House, Worth It



Sandrayati Fay

Lahir dan tumbuh di keluarga yang multi-kultural menjadikan Sandrayati Fay peka terhadap berbagai situasi di sekelilingnya. Melalui musik, ia berbicara tentang identitas, hak asasi manusia, dan cinta yang dibalut oleh vokal yang hangat serta petikan gitar yang intim. Latar belakang pendidikan teater dari Emerson College serta vocal dari Berklee College of Music mengantarkan Sandrayati Fay menjadi all-around-performer. Di tengah banyak kegiatan yang diikutinya, ia juga telah berkolaborasi dengan musisi ternama di tanah air seperti Iwan Fals, Nosstress, Sawung Jabo, dan Superman Is Dead.

Highlight songs: Ephemeral, Kita



Colophon//

Folk Music Festival 2017
Newsletter

Folk Music Festival x The Display
Contributors: Novita Widia Rahayu, Bunga Ranggina, Bonifasius Eiji, Anitha Silvia
Designer: Abraham

Folk Music Festival 2017 Team
Akbar Ardi Pramanda, Alek Kowalski, Anitha Silvia, Arief Pitrajaya, Bagus Adi Sadewo, Denny Eka Syahputra, Dhamaris Damayanthy, Edbert William, Gagah Diorama, Hengki Arisando, Ika Juwita Hadiria, Mayafiryal Sochmarisanda, Ulin Rostiti

Headquarter
SATSCo
Jalan Untung Suropati 82 Surabaya – Jawa Timur – Indonesia 60264
Website www.sats-co.com
Email public.satsco@gmail.com
Phone +62 31 5677776
Instagram @folkmusicfestival
Line @folkmusicfestival

Ticket Box
ORE, Cempaka Music Store, C2O library & collabtive, Aiola Eatery, Aiola Canteen, AK UPN Radio, Legipait, Reka Records, HoutenhandGarten, Sch, Rumah Opa, Milkiyaki, Kedai Kawan Lama, Event Jember, StreetRock, JNM Artshop, Truc Store, Alpha Omega Records, Rown Division, Muara Market, District Sides, Impala Space, Omuniuum, Spasial, UNKL347, Ruru Shop, Lo-Ving, Chambers, Mave Magazine, Taman Baca Kesiman, Undas.co, Cankrama, Gudang Rupa, Tabik, Rimbun Coffee, Astral Musik & Studio, Bingen Café, Mad Wrap, Coastal Store

Organized by



Official venue



Partners



Media Partner

